

Sirkel Tubuh Gereja Kini: yang Kotor atau yang Glamor? [Mengkritisi Model Gereja sebagai Hamba di Era Sekular]

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.40)

Hyasintus Godho Ugha¹

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia
Email: hyasintusgodho@gmail.com

Hironimus Kartono²

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia
Email: fandykartono23@gmail.com

Kanisius Bauk³

³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia
Email: baukkanis@gmail.com

Robert Mirsel⁴

⁴Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia
Email: rmirsel@yahoo.com

Received: 7 Desember 2024; Accepted: 5 Januari 2025; Published: 31 Januari 2025

Abstrak: Era sekular turut mempengaruhi relasionalitas hidup bergereja. Tugas Gereja sebagai hamba/pelayan menjadi sorot tajam dunia dan patut dikritisi. Apakah Gereja tetap loyal dengan tugas-tugas pelayanan itu ataukah sebaliknya glamor dan elitis, kian menjauh dari spiritualitas pelayanan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian penulis dikemukakan bahwa era sekular adalah tantangan dunia yang mesti dihadapi oleh Gereja sebagai tanda dan sarana penyelamatan, secara khusus sebagai pelayan. Ia hendaknya tidak memerintah dengan kekuasaan tetapi menarik orang dengan cinta. Sebagaimana Kristus yang rela menjadi manusia (hamba) yang bergaul dengan orang-orang kecil, yang turut membungkuk untuk mencuci kaki para murid-Nya yang kotor.

Kata Kunci: Sekular, Gereja, Hamba, Glamor, Kotor

Abstract: The secular era also affects the relationality of church life. The Church's duties as servants are in the spotlight of the world and deserve criticism. Whether the Church remains loyal to these ministry tasks or, on the contrary, glamorous and elitist, moving further and further away from the spirituality of ministry itself. This study uses descriptive qualitative methods and content analysis techniques with data collection methods through literature studies. Based on the results of the author's study, it is stated that the secular era is a world challenge that must be faced by the Church as a sign and means of salvation, especially as a servant. It should not rule with power but attract people with love. As Christ who is willing to be a human being (servant) who mingles with small people, who also bows down to wash the dirty feet of His disciples.

Keywords: Secular, Church, Servant, Glamorous, Dirt

I. PENDAHULUAN

Sekularisasi di satu pihak adalah prestasi masyarakat Eropa dan peradaban Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi maju dengan begitu pesatnya, budaya modern membawa paradigma penting, yakni martabat manusia universal, sebagai misal pengakuan terhadap otonomi dan kesamaan semua orang sebagai manusia, hormat terhadap hak-hak manusia,

penghapusan hukum brutal, dan sebagainya (Sunarko, 2019). Namun, di pihak lain modernisasi dan sekularisasi menuai banyak dekadensi di sana-sini.

Gereja sebagai salah satu unsur yang lebih tua daripada modernitas dan sekularitas turut terjebak dalam kesalahpahaman perwujudan sekularisme dan modernisme. Model Gereja sebagai hamba dipertanyakan dan dicurigai yang bukan-bukan. Aliran-aliran kontemporer sekaliber hedonisme, konsumerisme, kapitalisme, dan sejenisnya yang merupakan anak kandung dari sekularisme dan modernisme yang turut mempengaruhi serta merombak Gereja dalam banyak hal. Sampai di sini, pertanyaan masih relevan kah model Gereja sebagai hamba di era dunia yang sudah sangat sekular ini adalah sesuatu yang ultim dan mendesak, lantaran tugas Gereja sebagai hamba kini adalah suatu yang mustahil. Banyak anggota Gereja yang hidup dalam kemewahan, glamor, jauh dari kesederhanaan, dan hedon. Gereja merasa enggan dan minder untuk terjun ke dalam lumpur yang becek, untuk menyapa orang-orang yang bau amis, kotor dan miskin.

Tulisan ini berusaha mengkritisi fungsi atau tugas Gereja sebagai hamba sebagaimana situasi Gereja kini berada di pusaran arus sekular, yang rentan untuk membelot dan menjadi elitis-hedonis. Memberi catatan kritis terhadap fungsi Gereja sebagai pelayan berarti membebaskan Gereja dari belenggu dan keterpurukan sosial yang menimpa Gereja kini (Sermada, 2015). Praksis Gereja memang berbeda di setiap zamannya, ia mesti peka terhadap kebutuhan dunia. Namun, esensi Gereja sebagai pelayan/*diakonos* tidak boleh lekang dimakan waktu (Bakhoh, 2021). Atas dasar itu, penulis kemudian memberikan judul tulisan ini sebagai berikut, Sirkel Tubuh Gereja Kini: yang Kotor atau yang Glamor! –Mengkritisi model Gereja sebagai hamba di era sekular.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mengkritisi model Gereja sebagai hamba di era sekular. Penulis menggali informasi menggunakan studi kepustakaan. Penulis mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dan judul yang sudah ditentukan dan menganalisisnya secara komperhensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gereja sebagai Hamba

Kehadiran Gereja di tengah dunia adalah untuk mengemban suatu tugas yang luhur, yakni penyelamatan dunia (Hamonangan dan Septiandry, 2023). Oleh karena itu Gereja harus mampuewartakan karya keselamatan Allah bagi manusia dan dunia. Dalam kaitan dengan hal ini maka kegiatan pastoral Gereja mendapat tempat yang strategis dan potensial demi terlaksananya penghayatan iman yang autentik, matang dan dewasa. Kegiatan pastoral merupakan konkretisasi kepedulian Allah terhadap penderitaan manusia yang disesuaikan dengan keadaan manusia. Itu berarti, Gereja turut memberi andil bagi dunia.

Salah satu fungsi utama Gereja adalah pelayanan sosial. Gereja berada di tengah masyarakat sosial sehingga Gereja terlibat secara langsung dengan kehidupan dunia. Gambaran Gereja menurut Konsili Vatikan II adalah Gereja yang tumbuh dan hidup di dalam dunia. *Gaudium et Spes* berbicara demikian, dan hal ini berarti Gereja tidak hanya

mengambil bagian dalam perkembangan dunia, tetapi bahwa Gereja secara hakiki bersatu dengan dunia (Jacobs, 1987). Oleh karena itu, maka pastoral dilihat sebagai realisasi diri Gereja di tengah-tengah dunia. Gereja dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan manusia yang utuh, sejauh itu pula Gereja dapat membantu orang untuk menghayati imannya sebagai suatu realitas yang hidup. Hal itu tidak dapat terjadi tanpa melibatkan pelayanan Gereja secara nyata. Di sinilah letak sebuah model Gereja sebagai hamba/pelayan.

Model gereja sebagai hamba sangat dijunjung tinggi sejak konsili. Sebuah contoh yang patut dicatat ialah Surat Pastoral *The Servant Church*, yang dikeluarkan oleh Kardinal Cushing dari Boston pada Adventus tahun 1966 (Dulles, 1987). Dalam bagian pembukaannya, surat itu menyatakan secara tandas gambaran Kristus sebagai Hamba: "Yesus datang tidak hanya untuk memaklumkan Kerajaan Allah, melainkan juga untuk memberikan diri-Nya demi perwujudan-Nya. Dia datang untuk melayani, menyembuhkan, mendamaikan dan membalut yang terluka. Dalam arti istimewa dapat dikatakan Yesus adalah orang Samaria yang baik hati. Yesus adalah orang yang selalu beserta kita dalam kekurangan dan kesusahan kita; Dia memberikan diri untuk kepentingan kita. Dia sungguh-sungguh mati supaya kita hidup; Ia melayani kita supaya kita disembuhkan.

Kemudian dalam bagian kedua, surat Pastoral itu membeberkan argumentasi bahwa Gereja harus sungguh-sungguh menjadi Tubuh Kristus, hamba yang menderita, dan karena itu ia harus menjadi Gereja yang melayani. Karena itu Gereja mewartakan datangnya Kerajaan Allah, tidak hanya dalam kata-kata (khotbah, pemakluman), tetapi teristimewa melalui pelayanannya yakni mendamaikan orang yang bermusuhan, menyembuhkan orang yang terluka dan melayani orang yang menderita. Dan karena Tuhan adalah 'manusia bagi sesamanya', maka Gereja harus merupakan 'persekutuan bagi sesamanya'.

Istilah hamba sesungguhnya mengandung tiga unsur, yakni: pekerjaan yang dilakukan tidak secara bebas, pekerjaan yang ditunjukkan untuk keuntungan orang lain (bukan untuk diri sendiri), dan pekerjaan yang hina atau tidak terpandang.

Dalam arti pertama, baik Kristus maupun orang Kristen tidak bisa dianggap sebagai hamba dunia. Yesus taat, bukan kepada dunia, tetapi kepada Bapa. Dia adalah hamba Allah dan bukan hamba manusia. Demikian pun orang Kristen dipanggil untuk menjadi hamba-hamba Allah. Secara paradoks, menjadi pelayan Allah berarti, menurut Perjanjian Baru, menerima kebebasan anak-anak Allah, sedangkan menolak melayani Allah akan membawa manusia kepada kungkungan dosa. Dalam arti kedua, istilah hamba dapat dan seharusnya dikenakan kepada Kristus dan orang Kristen. Dia bekerja karena cinta, dan karena itu demi kepentingan orang lain (umat) juga. Dalam arti yang ketiga, pelayanan menjadi ciri orang Kristen. Seperti Yesus, kita dipanggil untuk membasuh kaki sesama kita (Dulles, 1987).

Sebagai hamba/pelayan, Gereja adalah kaki dan tangan Allah dalam mengasihi dunia. Ia mempunyai peran sentral, yakni menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Ia tidak hanya pada tataran pelayanan spiritual, tetapi melampui itu, pelayanan aksional; melayani orang miskin, merangkul kaum marginal, menyuarakan keadilan, dan mengambil bagian dalam pelbagai persoalan sosial (Priana, 2016).

B. Era Sekular

Istilah sekular berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang berarti masa sekarang (Madjid, 1998). Sekularisasi muncul pertama kali di Eropa setelah *renaisans* meledak pada abad ke 17. Di mana-mana muncul pembaharuan, salah satunya modernitas. Empirisme sangat kuat dan orang-orang pun mulai meragukan keberadaan Tuhan. Lahirnya modernisasi, melahirkan juga berbagai interpretasi baru atas dunia. Dunia mengalami desakralisasi atau dalam istilah Max Weber disebut sebagai *Entzauberung der Welt/ Disenchantment of the World* (Sunarko, 2019). Secara garis besar, sekular berarti konsep atau ideologi yang mencetuskan bahwa sebuah institusi harus berdiri terpisah dari agama atau keyakinan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan keyakinan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah keyakinan serta tak menganakemaskan sebuah agama tertentu.

Casanova dalam bukunya, *Rethinking Secularism*, ia membedakan sekularisasi dengan sekular, sekularisasi dengan sekularisme. Dalam hal sekularisasi, Casanova berpendapat bahwa sekularisasi biasanya merujuk pada pola transformasi empiris-historis dan aktual dan diferensiasi religius dan lingkup institusional sekuler dari awal-modern ke masyarakat kontemporer. Seperti yang dijelaskan Casanova, meskipun ilmu-ilmu sosial memandang sekularisasi sebagai teori umum, ia sebenarnya terdiri dari bagian-bagian yang berbeda, yakni diferensiasi ranah-ranah sekular dari institusi dan norma-norma agama, makin menurunnya kepercayaan dan praktik-praktik agama, dan proses marginalisasi agama ke dalam ranah yang diprivatisasikan (Sunarko, 2019).

Dengan sekularisasi terjadilah pluralisasi cara hidup dalam masyarakat yang tidak lagi semata-mata ditentukan oleh norma agama. Posisi publikum agama yang dominan pada masa sebelumnya disusut kempis ke dalam ruangan yang lebih privatum. Agama dipandang sebagai daya irasional dan tradisional yang akan surut bersama proses rasionalisasi dalam kehidupan modern.

C. Yang Kotor, Yang Glamor: Quo Vadis Gereja sebagai Pelayan?

Sebagai sebuah kata, kotor itu sendiri artinya keadaan tidak bersih. Kata ini memang terdengar sangat negatif. Selain itu, kotor bisa juga berarti hina, nista, rendah, jorok, menjijikkan, banyak sampahnya. Kata kotor juga selalu diidentikan dengan orang-orang rendahan, bawahan yang bekerja sebagai buruh, pekerja tambang, juru sampah, *OB*, dan lain-lain. Yesus menyimbolkan diri-Nya dengan/sebagai yang 'kotor', ketika peristiwa inkarnasi berlangsung. Ia lahir di sebuah kandang hina, dalam sebuah palungan sederhana. Yesus juga diludahi, dicambuk, disiksa, disalibkan, diperlakukan secara tidak adil. Ia mencuci kaki para muridnya, bergaul dengan orang-orang kecil, orang-orang yang terpinggirkan secara sosial, orang yang sakit kusta, pendarahan, pemungut cukai, pelacur, dan orang yang berdosa.

Di lain pihak, glamor adalah sebuah konsep yang sering dikaitkan dengan gaya hidup mewah, populer dan eksklusif, sebagaimana para selebritis, para pesepak bola, yang penuh dengan pesona, gelimang harta, mewah, dan elitis (Rojiati dan Afifah, 2020). Glamor adalah sebuah gambaran hidup yang elit, selalu mengenakan pakaian kebesaran; jubah ungu, menjaga jarak dengan orang-orang kecil, ekstremis. Firaun, Herodes, ahli-ahli taurat, orang farisi adalah tokoh elit dalam Kitab suci yang memimpin dengan tangan besi.

Mereka amat menjaga jarak dengan orang-orang yang kecil, kotor, penyakitan, miskin, dan berdosa.

Gereja sebagai persekutuan umat Allah (*Communio*) harus bersifat misioner. Gereja tidak boleh semata-mata hidup untuk dirinya sendiri. Bonhoeffer dalam bukunya *Letters and Papers from Prison*, mengkritisi teologi karigmatis Karl Barth begini, "Gereja mestinya menjadi hina dan mengabdikan. Gereja adalah Gereja hanya kalau ia berada bagi orang lain. Ia harus mengambil bagian dalam problem-problem sekular dari kehidupan manusia yang biasa; tidak dengan menguasainya, tetapi dengan menolong dan melayaninya" (Dulles, 1987). Sebagaimana yang ditegaskan Paus Fransiskus, "Saya lebih suka Gereja yang lecet, terluka, dan kotor karena telah turun ke jalan-jalan, daripada Gereja yang menutup diri dan nyaman pada rasa aman sendiri!" (O'Leary, 2013).

Kendatipun demikian, Gereja hidup di tengah dunia yang selalu berubah dan sekular. Persinggungan antara budaya yang satu dan budaya yang lain kerap membawa pengaruh luar biasa bagi kehidupan menggereja. Hedonisme, konsumerisme, kapitalisme adalah unsur-unsur sekular-keduniawian yang sering menyelip masuk ke dalam tubuh Gereja secara serampangan. Tak ayal dengan demikian Gereja pun terjebak ke dalam praktik-praktik yang keliru dan jauh dari esensi Gereja yang sesungguhnya, yakni hidup berkomunio sebagai pelayan. Gereja (baca: kaum klerus/gembala) seringkali menjadi unsur yang menyusahakan domba-dombanya. Gereja bukan lagi abdi atau pelayan yang kotor, sebaliknya Gereja adalah tuan besar yang suka mengenakan pakaian kebesaran, berjubah ungu, glamor dan hedonis.

Gibson Winter dalam bukunya *the secular city*, menegaskan begini, "Tugas gereja dalam dunia sekular mestinya menjadi diakonos dari dunia, hamba yang membungkukkan badannya untuk mengusahakan keutuhan dan kesehatan dunia." Sudah saatnya bagi Gereja untuk merombak strukturnya yang dapat menjadi halangan dalam misinya. Supaya ia betul menjadi pelayan, Gereja harus bekerja melalui struktur dunia dan bukannya membangun struktur-struktur yang paralel. Gereja adalah hamba, dan kekhasan utama seorang hamba ialah hidup di rumah orang lain dan bukan di rumahnya sendiri (Dulles, 1987).

Robert Adolfs menggunakan pengertian Paulus tentang Kenosis sebagai konsep kuncinya. "Yesus mengosongkan diri-Nya", kata Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi 2:7, dan mengambil rupa seorang hamba. Bagi Adolfs, hal ini berarti bahwa Yesus menanggalkan segala keinginan untuk memperoleh kekuatan dan kemuliaan. Jika mau menjadi seperti Kristus, Gereja harus juga meninggalkan tuntutan-tuntannya akan kekuasaan, kehormatan dan semacamnya; ia hendaknya tidak memerintah dengan kekuasaan tetapi menarik orang dengan cinta (Dulles, 1987). Tugas Gereja yang paling fundamental ialah rekonsiliasi atau pemulihan kembali, mengatasi berbagai alienasi yang menindas umat manusia dewasa ini. ini membutuhkan pendekatan yang rendah hati dan menghamba terhadap dunia yang telah ditebus.

Gereja harus menawarkan dirinya berada di bawah bimbingan nilai-nilai lestari dari Injil Yesus Kristus: kebebasan, keadilan, damai, kasih, belaskasihan dan perdamaian. Di pihak lain, tidak boleh lupa bahwa dunia modern sangat membutuhkan sesuatu yang hanya dapat diberikan oleh Gereja, seperti: iman akan Kristus, harapan akan datangnya Kerajaan Allah pada akhir zaman, dan perjuangan demi nilai-nilai seperti, damai, keadilan, persaudaraan, yang semuanya merupakan tema-tema dominan dalam Kitab Suci.

Memang semua orang barangkali bisa mengidam-idamkan nilai-nilai tersebut, tapi iman Kristen dapat memberikan motivasi kepada manusia, untuk menggunakan tenaga mereka bagi karya pelayanan.

IV. SIMPULAN

Sekularisme memang telah merepotkan Agama dalam banyak hal. Dan ini yang menyebabkan kaum religius mendefenisikan sekularitas sebagai musuh yang harus diperangi kapan saja. Namun demikian, Gereja Katolik sebagai sebuah agama melihat sekularisme dengan perspektif yang lain. Sekularisme memberikan suatu gambaran baru bagi Gereja, suatu relavensi baru, dan kesadaran baru dalam hal perutusannya.

Usaha pihak Gereja untuk mengatasi kesombongannya, egoismenya, kekerasan hatinya terhadap kemalangan manusia membawa pembaharuan spiritual yang besar bagi Gereja itu sendiri. Tidak hanya orang-perorangan dalam Gereja tetapi juga Gereja seluruhnya dapat ditransformasikan ke dalam pelayanan yang altruistik kepada orang-orang miskin dan tertindas. Dalam pelayanan ini terdapat kritik profetis terhadap institusi-institusi sosial, dan dengan demikian ia dapat membangun masyarakat seturut gambaran Kerajaan yang dijanjikan. Gereja dipanggil Allah untuk menjadi suatu masyarakat yang progresif, pelopor, dan tidak layu seperti sekuntum bunga tanpa air.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhoh, dkk. (2021). "Gereja Sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era *Society 5.0*", *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol.2, No. 2.
- Donatus, Sermada Kelen. (2015). "Teori Kritis dan Relevansinya untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia". *Jurnal Ledalero*. Vol. 14, No. 1.
- Dulles, Avery. (1987). *Model-Model Gereja*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Jacobs, Tom. (1987). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Hamonangan, Yogi dan Robertus Septiandry. (2023). "Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal", *Jurnal Rajawali*. Vol. 21, No. 1.
- Madjid, Nurcholis. (1998). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- O'Leary, Naomi. (2013). "Keluarkan Manifesto, Paus Kritik Kapitalisme dan Tirani Pasar". <<https://www.voaindonesia.com/amp/keluarkan-manifesto-paus-kritik-kapitalisme-dan-tirani-pasar/1798566.html>>, diakses pada 19 November 2024.
- Priana, I Made. (2016). "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi". *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, Vol.4, No. 1.
- Rojiati, Umi dan Noor Afifah. (2024). "Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas". *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik*. Vol. 4, No. 1.
- Sunarko, Adrianus. (2019). *Agama dalam Masyarakat Post-Srkular*. Jakarta: Penerbit Obor.